

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Tingkat Pendidikan**

###### **a. Pengertian Tingkat**

Pengertian tingkat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, pangkat, derajat dan sebagainya).

Tingkat merupakan suatu pangkat, kedudukan, lapisan atau kelas suatu susunan. Dimana tingkat sangat penting dalam kedudukan yang menandakan bahwa adanya suatu perbedaan tinggi rendahnya suatu posisi. Dengan kata lain tingkat merupakan pemisah antara posisi yang tinggi dengan yang rendah karena tingkat dapat dikatakan pemisah antara pangkat yang tinggi ke pangkat yang lebih rendah. (Toyyibatussalamah, 2017)

###### **b. Pengertian Pendidikan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu:

memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*Education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan. (Kholik, 2019)

Banyak ahli yang memberikan pengertian atau definisi pendidikan, diantaranya adalah:

#### 1) Definsi pendidikan menurut Brubacher

Menurut Burbacher (*Modern Philosophies of Education*) dalam Ahmadi (2014), pendidikan merupakan proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan juga merupakan pekembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; moral, intelektual, jasmani (pancaindra), dan kepribadian individu dan

kegunaan masyarakatnya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (tujuan akhir).

#### 2) Definisi pendidikan menurut Combs dan Ahmed

Menurut Combs dan Ahmed yang dikutip Ahmadi (2014) menyatakan bahwa pendidikan sama dengan belajar, entah dimana, bagaimana, dan bilakah berlangsung pelajaran itu. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan mulai dari usia anak kecil sampai pada waktu dewasa, dan karena itu pendidikan memerlukan beraneka ragam cara dan sumber belajar.

#### 3) Definisi pendidikan menurut Ahmad D Marimba

Menurut Ahmad dalam Hasbullah (2012) Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

#### 4) Definisi pendidikan menurut Noor Syam

Noor Syam dalam Ahmadi (2014) mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar pada diri seseorang dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki seseorang dalam mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

### **c. Tingkat Pendidikan**

Andrew E. Sikula dalam Dewi (2016) menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir. Pendapat lain menurut Widi Lestari (2011) dalam Dewi (2016) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kegiatan masa

kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tingkat pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

#### **d. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. (Kholik, 2019)

Maunah (2009) dalam Hidayat (2019) menyatakan bahwa tujuan pendidikan diuraikan sebagai sebuah perubahan yang

diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup. Pendapat lain menurut Suardi (2010) dalam Hidayat (2019) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidik perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### **e. Jalur Pendidikan**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

#### **1) Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta.

#### **2) Pendidikan Non Formal**

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Sanggar, dan lainnya.

### 3) Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Seperti: Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika, Sopan Santun, Moral dan Sosialisasi.

#### **f. Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas:

- 1) Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.
- 2) Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar

(atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun.

3) Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun.

4) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK, terdapat banyak sekali Program Keahlian.

5) Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs.

6) Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

#### **g. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tekanan Darah Tinggi**

Berdasarkan hasil penelitian Sutrisno (2018) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Didapatkan hasil *uji korelasi* tingkat pendidikan dengan perilaku pengendalian Hipertensi diketahui nilai  $r$  sebesar 0,633 dengan  $p$ -value (0.00) <sig (0,05). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pengendalian Hipertensi di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Nilai korelasi tingkat pendidikan dengan perilaku pengendalian Hipertensi di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan dapat dikatakan kuat, artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pengendalian Hipertensi di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Finsie (2016) bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan

kejadian Hipertensi dimana responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah beresiko 2,9 kali lebih besar menderita penyakit Hipertensi jika dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Wahyuni (2013) mengemukakan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut Notoatmodjo dalam Wahyuni (2013) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik atau buruk sehingga berdampak terhadap status kesehatannya, hal ini diperkuat dengan penelitian Cekti (2008) mengatakan bahwa pengetahuan individu mempengaruhi kesadaran terhadap perilaku pencegahan Hipertensi, dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan individu mengenai penyebab Hipertensi, faktor pemicu, tanda gejala, dan tekanan darah normal dan tidak normal maka individu akan cenderung menghindari hal hal yang dapat memicu terjadinya Hipertensi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri, Umi, Subiwati dan Babar (2021). Mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu factor penting yang menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Dimana dalam penelitian yang dilakukannya menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangayung II. Arah korelasi dari hasil analisis adalah positif atau searah yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di puskesmas Karangayung II.

## **2. Tekanan Darah**

### **a. Definisi Tekanan Darah Tinggi**

Tekanan darah tinggi adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg) (WHO,2013).

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Jika dibiarkan, penyakit ini dapat mengganggu fungsi dari organ-

organ lain, terutama organ-organ vital seperti jantung dan ginjal (Departemen Kesehatan, 2013 dalam Bambang dkk, 2017)

### b. Klasifikasi

Secara klinis Hipertensi menurut JNC 8 dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu :

Table 2.1 Klasifikasi Tekanan Darah

No.	Klasifikasi	Sistolik (mmHg)	Diastolik (mmHg)
1.	Normal	<120	<80
2.	Pre-Hipertensi	120-139	80-89
3.	Hipertensi Stage -1	140-159	90-99
4.	Hipertensi Stage -2	≥160	≥100

Sumber : JNC VIII, 2013

### c. Faktor yang Mempengaruhi

Pada umumnya Hipertensi tidak mempunyai penyebab yang spesifik. Hipertensi terjadi sebagai respon peningkatan curah jantung atau peningkatan tekanan perifer. Akan tetapi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Hipertensi: (Aspiani, 2016)

- 1) Genetik : respon neurologi terhadap stress atau kelainan eksresi atau transport Na.
- 2) Obesitas : terkait dengan tingkat insulin yang tinggi mengakibatkan tekanan darah meningkat
- 3) Usia : dengan bertambahnya usia, risiko terkena Hipertensi menjadi lebih besar.

4) Stress karena lingkungan

5) Hilangnya elastisitas pembuluh darah

Faktor yang dapat menyebabkan Hipertensi tidak terkontrol adalah usia, pendidikan, merokok, kebiasaan olahraga, kepatuhan minum obat, dan kontrol tekanan darah terakhir. (Darussalam & Warseno, 2017).

Tingkat pendidikan lebih dominan memengaruhi kejadian tekanan darah tinggi dibandingkan jenis kelamin, dimana angka kejadian tekanan darah tinggi di Kelurahan Jagalan tinggi dan tergolong dalam tingkat pendidikan rendah. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tekanan darah tinggi dan tingkat pendidikan. (Wahyu & David, 2017)

### **3. Konsep Lansia**

#### **a. Pengertian**

Lansia adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Kholifah , 2016). Penuaan adalah proses alamiah yang tidak dapat dihindari, berjalan terus menerus, dan berkesinambungan. (Festi W , 2018).

## **b. Batasan Lansia**

### 1) Menurut *World Health Organization* (WHO)

- a) Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45-59 tahun
- b) Lanjut usia (*elderly*) ialah kelompok usia 60-74 tahun
- c) Lanjut usia tua (*old*) ialah kelompok usia 75-90 tahun
- d) Usia sangat tua (*very old*) ialah kelompok usia  $\geq 90$  tahun.

### 2) Menurut Departemen Kesehatan RI

- a) Usia lanjut presenilis yaitu antara usia 45-59 tahun
- b) Usia lanjut yaitu usia 60 tahun ke atas
- c) Usia lanjut beresiko yaitu usia 70 tahun ke atas atau usia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan.

## **c. Ciri-Ciri Lansia**

### 1) Lansia merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Misalnya lansia yang memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, maka akan mempercepat proses kemunduran fisik, akan tetapi ada juga lansia yang memiliki motivasi yang

tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia akan lebih lama terjadi.

#### 2) Lansia memiliki status kelompok minoritas

Kondisi ini sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia dan diperkuat oleh pendapat yang kurang baik, misalnya lansia yang lebih senang mempertahankan pendapatnya maka sikap sosial di masyarakat menjadi negatif, tetapi ada juga lansia yang mempunyai tenggang rasa kepada orang lain sehingga sikap sosial masyarakat menjadi positif.

#### 3) Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan. Misalnya lansia menduduki jabatan sosial di masyarakat sebagai Ketua RW, sebaiknya masyarakat tidak memberhentikan lansia sebagai ketua RW karena usianya.

#### 4) Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk.

Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula. Contoh : lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah.

#### **d. Perubahan pada Lansia**

##### 1) Perubahan fisik pada lansia

Stanhope & Lancaster dalam (Festi W , 2018) mengatakan Penuaan fisiologi didefinisikan dari perspektif fisiologik adalah merupakan proses kemunduran sistem tubuh. Hal ini akan bervariasi antara individu dengan individu yang lain, dan proses perubahan juga bervariasi dan berbeda.

Keadaan fisik lanjut usia meliputi kekuatan fisik, panca indera, potensi dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap tertentu. Kemunduran fisik ditandai beberapa serangan penyakit seperti gangguan pada sirkulasi darah, persendian, sistem pernafasan, neurologic, metabolik, neoplasma, dan mental. Sehingga keluhan yang sering muncul adalah mudah letih, mudah lupa, gangguan saluran

pencernaan, saluran kencing, fungsi indra dan menurunnya konsentrasi.

Proses penuaan yang terjadi dapat mempengaruhi langsung ataupun tidak langsung pada sistem fisiologik lainnya :

a) Perubahan sel

- (1) Sel jumlahnya menurun
- (2) Sel lebih besar ukurannya
- (3) Berkurangnya jumlah cairan tubuh dan berkurangnya cairan tubuh

b) Sistem Persyarafan

- (1) Cepat menurunnya hubungan persyarafan
- (2) Lambat dalam respond dan waktu beraksi
- (3) Mengecilnya syaraf panca indera

c) Sistem Pendengaran

- (1) *Prebiakus* yaitu hilangnya kemampuan pendengaran pada telinga dalam
- (2) *Otosklerosis* yaitu membrane timpani atropi
- (3) Pengumpulan *cerumen*

d) Sistem Penglihatan

- (1) *Sclerosis spingter pupil* yaitu respon terhadap sinar hilang
- (2) Kornea lebih berbentuk *sferis*

(3) Lensa keruh

(4) Daya akomodasi menurun

e) Sistem Kardiovaskuler

(1) Katup jantung tebal dan kaku

(2) Kemampuan pompa jantung menurun

(3) Elastisitas pembuluh darah menurun

(4) Tekanan darah meningkat

f) Sistem Respirasi

(1) Aktivitas silia menurun

(2) Elastisitas menurun

(3) *Alveoli* ukurangnya melebar dan jumlahnya menurun

(4) Kemampuan batuk menurun

g) Sistem Gastrointestinal

(1) Kehilangan gigi

(2) Indra pengecap menurun

(3) *Esofagus* melebar

(4) Lambung, rasa lapar menurun, asam lambung menurun, waktu pengosongan menurun

2) Perubahan Lansia menurut Eka. A. Kiswanto dalam (Muhith & Siyoto, 2016)

a) Keinginan terhadap hubungan intim dapat dilakukan dalam bentuk sentuhan fisik dan ikatan emosional secara mendalam

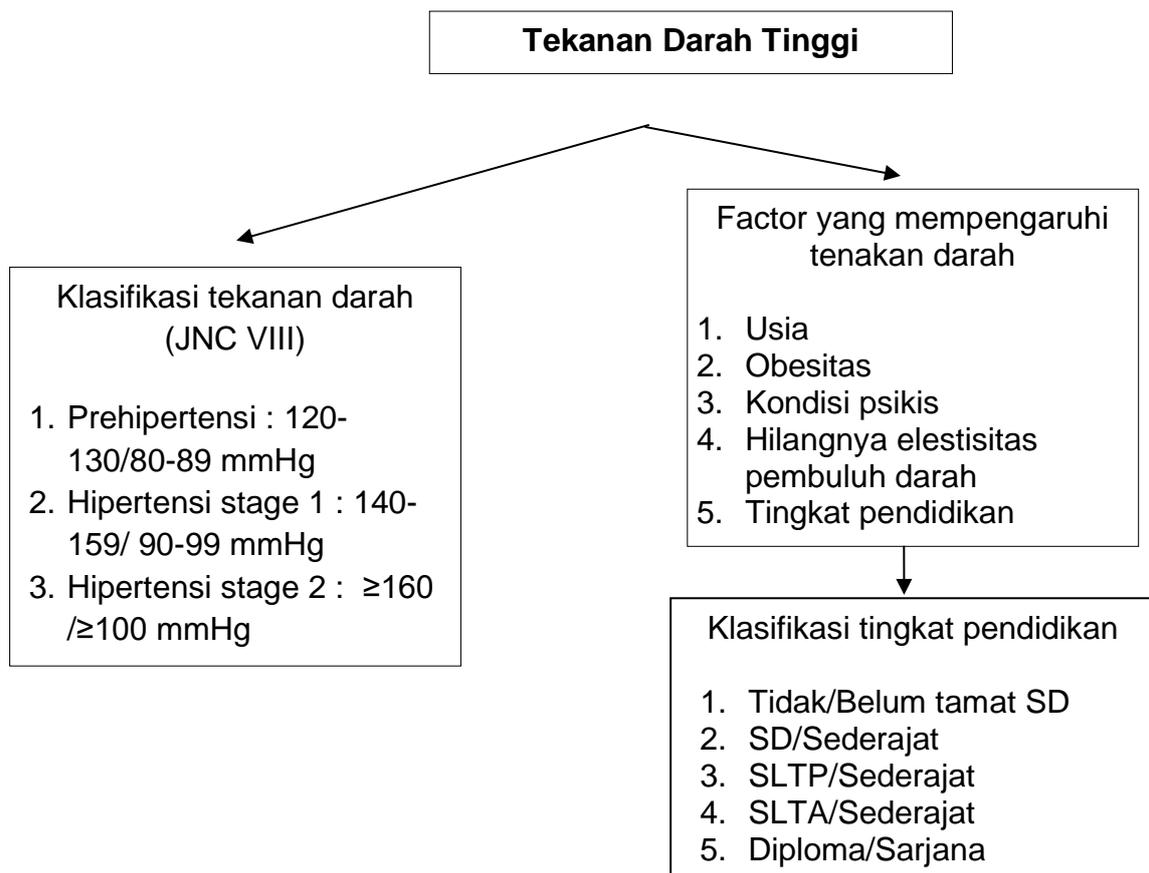
- b) Perubahan sensitivitas emosional pada lansia dapat menimbulkan perubahan perilaku
- c) Pembatasan fisik, kemunduran fisik, dan perubahan peran sosial menimbulkan ketergantungan
- d) Pemberian obat pada lansia bersifat *paliatif care*, yaitu obat ditujukan untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakan lansia
- e) Penggunaan obat harus memperhatikan efek samping
- f) Kesehatan mental mempengaruhi interaksi dengan lingkungan.

## **B. Penelitian Terkait**

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan (Sutrisno, 2018). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptif Corelation* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan didapatkan 136 responden yang sesuai kriteria. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dan sikap terhadap perilaku pengendalian Hipertensi pada lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Kesamaan penelitian yang dilakukan Sutrisno dengan penelitian yang peneliti

lakukan adalah menjelaskan hubungan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas dan tekanan darah sebagai variabel terikat. Perbedaan Populasi penelitian yang dilakukan Sutrisno adalah lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan sedangkan penulis melakukan penelitian di Panti Sosial.

### C. Kerangka Teori Penelitian

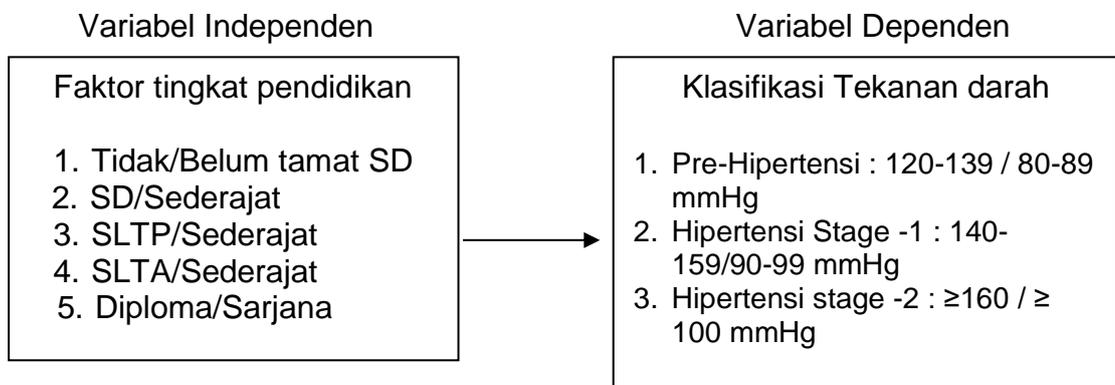


Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

### D. Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Nursalam (2017) kerangka konsep penelitian merupakan *abstraksi* dari suatu realitas sehingga dapat

dikomunikasikan dan membentuk teori yang menjelaskan keterkaitan antara variable yang diteliti. Adapun kerangka konsep dari penelitian ini, sebagai berikut :



Keterangan :  $\longrightarrow$  : Arah hubungan

Gambar : 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam , 2017). Dari kerangka konsep penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Hipotesis Ho

Tidak ada hubungan bermakna tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

#### 2. Hipotesis Ha

Ada hubungan bermakna tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda